

## KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI WAKTU YANG TEPAT UNTUK MELUPAKAN WAKTU KARYA M AAN MANSYUR

### *A STYLISTIC STUDY ON A COLLECTION OF POETRY AT THE RIGHT TIME TO FORGET THE TIME BY M AAN MANSYUR*

<sup>1</sup>Yayuk Sugiarti, <sup>2</sup>Hetilaniar, <sup>3</sup>Masnunah

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

[yayuksugiar@gmail.com](mailto:yayuksugiar@gmail.com) , [hetilaniar@univpgri-Palembang-ac.id](mailto:hetilaniar@univpgri-Palembang-ac.id) , [masnunah42@gmail.com](mailto:masnunah42@gmail.com)

#### **Abstrak**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah mendeskripsikan kajian stilistika pada diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian stilistika pada diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu Karya M Aan Mansyur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian stilistika. Fokus dalam penelitian ini adalah kajian stilistika khususnya pada diksi dan gaya bahasa. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis yang diperoleh peneliti adalah berupa gaya bahasa berjumlah 11 sesuai dengan pengertian dan kegunaannya yaitu, simile, personifikasi, anafora, hiperbola, polisindeton, ironi, repitisi, asindeton, litotes, metomini, dan metafora. Sedangkan diksi pada kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur menggunakan makna campuran yaitu makna konotatif dan denotatif, tetapi didominasi oleh makna konotatif atau makna bukan sebenarnya.

**Kata Kunci:** Diksi, Gaya Bahasa, Stilistika.

#### **Abstract**

*The problem studied in this study is how to describe the stylistic study of diction and style of language in a collection of poetry at the right time to forget the time of M Aan Mansyur work. This study aims to identify and describe the stylistic study of diction and style of language in a collection of poems at the right time to forget the time by M Aan Mansyur. The method used in this study is a qualitative descriptive method using stylistic studies. The focus of this research is stylistic studies, especially on diction and language style. As for data analysis techniques in this study using content analysis techniques. The results of the analysis obtained by the researcher are in the form of eleven language styles according to their understanding and use, namely simile, personification, anaphora, hyperbole, polysyndeton, irony, repetition, asindenton, litotes, metomini, and metaphor. Meanwhile, the diction in a collection of poems at the right time to forget the time by M Aan Mansyur uses mixed meanings, namely connotative and denotative meanings, but is dominated by connotative or non-actual meanings.*

**Keywords:** *Diction, Language style, Stylistics.*

## **PENDAHULUAN**

Sastra di Indonesia lahir sebelum abad ke- 20, yaitu dimulai pada angkatan pujangga lama. Karya sastra pada abad ke- 20 sering disebut dengan karya sastra lama, karena lahir pada era masyarakat lama. Menurut (Prasetya, 2019, hal. 24) masyarakat lama adalah masyarakat yang memegang adat istiadat di daerahnya. Perkembangan sastra dimulai dari sastra lisan kemudian sastra tulisan, karena masyarakat

---

---

lama belum mengenal huruf dan tulisan. Masyarakat mulai mengenal tulisan setelah agama dan kebudayaan islam masuk ke Indonesia. Sastra seringkali dikaitkan dengan bagian budaya masyarakat, karena sastra lahir dari hasil pemikiran masyarakat. Kesusastraan yang berkembang pada masa itu tidak terlepas dari kebudayaan dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Sehingga karya sastra yang muncul pada waktu itu berkaitan dengan kepercayaan kepada roh-roh halus dan kekuatan gaib.

Kesusastraan Indonesia terus mengalami perkembangan, hal tersebut dibuktikan banyak karya sastra tulis yang bermunculan di kalangan masyarakat. Seiring kemajuan zaman dan teknologi, literasi masyarakat terhadap sastra, khususnya sastra Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan terus meningkatnya eksistensi sastra dikalangan masyarakat, pelajar dan milenial. Penyair era milenial cenderung mendominasi puisinya dengan perasaan yang sedang dialami, sehingga puisi yang dibaca seolah-olah tampak nyata dengan keadaan yang dialami pembaca.

Puisi sebagai salah satu jenis sastra mempunyai keunikan tersendiri dari karya sastra lainnya. Menurut (Lianawati, 2019, hal. 37) puisi diartikan sebagai sastra yang terikat dengan irama, rima, diksi, baris dan bait, namun aturan tersebut hanya terikat pada puisi lama, sedangkan pada puisi era sekarang aturan-aturan tersebut tidak begitu berlaku meskipun masih dipakai oleh beberapa penyair. Dalam sebuah karya sastra puisi penggunaan diksi, majas dan gaya kebahasaan sangat mempengaruhi keindahan puisi. Kumpulan puisi berjudul “Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu” merupakan sebuah puisi karangan M Aan Mansyur yang diterbitkan pada tahun 2021. Pada buku kumpulan puisi tersebut terdiri dari 36 puisi. Kumpulan puisi tersebut mayoritas bergenre puisi lirik (yaitu puisi yang mengungkapkan perasaan atau emosional penyair). Hal tersebut pernah dikatakan secara langsung oleh M Aan Mansyur “Sajak-sajak saya sebetulnya bisa dibilang sajak lirik, beberapa mungkin terasa naratif, tetapi pada dasarnya puisi-puisi lirik”.

Bahasa dalam puisi mengekspresikan keindahan yang diciptakan oleh penyair. Dalam menikmati karya sastra termasuk puisi memerlukan bahasa untuk memahami maknanya. Setiap puisi memiliki keindahan diksi dan gaya bahasa yang berbeda-beda, sehingga keindahan tersebut memberikan bobot penilaian tersendiri pada karya puisi. Dalam memahami gaya bahasa dalam puisi memerlukan ilmu tentang gaya bahasa.

Mengenai keindahan dan gaya kebahasaan pada puisi dibutuhkan pendekatan yang memfokuskan diri pada aspek pengkajian bahasa. Menurut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 80) “kajian stilistika digunakan untuk menerangkan fungsi keindahan bentuk-bentuk kebahasaan yang menarik perhatian”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Leech dan Short dalam jurnal (Chintyandini & Qur'ani, 2021, hal. 207) mengungkapkan bahwa kajian stilistika membahas tentang keindahan kebahasaan yang digunakan penyair.

Stilistika sangat membantu dalam studi kesusastraan, karena dapat memberikan sumbangan penelitian, khususnya pada kritik sastra. Sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra puisi cara yang perlu digunakan yaitu dengan melakukan penelitian puisi. Hal ini dilakukan agar karya sastra puisi tetap eksis dikalangan masyarakat (khususnya masyarakat Indonesia) maupun dalam dunia pendidikan. Setiap puisi mempunyai gaya bahasa dan karakteristik yang berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan dan pikiran penyair dalam merangkai kata-kata. Menurut (Chintyandini & Qur'ani, 2021, hal.

---

---

210) pemilihan gaya bahasa yang khas setiap penyair disebabkan oleh faktor keindahan dan luapan emosi yang dicurahkan dalam puisinya. Adanya diksi dan gaya bahasa pada puisi akan menghidupkan kalimat dan memunculkan imajinasi bagi pembacanya.

Dalam penelitian ini dibutuhkan kajian sastra yaitu kajian stilistika untuk mengkaji, mengetahui dan mendeskripsikan kumpulan puisi “Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu” karya M Aan Mansyur. Pendekatan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu Karya M Aan Mansyur” yaitu menggunakan kajian stilistika, karena penelitian ini berfokus pada diksi dan gaya bahasa, hal tersebut dikarenakan kedua unsur tersebut dipandang lebih dominan dalam kumpulan puisi yang akan di analisis.

Penelitian ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, puisi karya M Aan Mansyur merupakan puisi yang estetis, karena menggunakan diksi dan bahasa sehari-hari dan mempunyai arti yang mendalam sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca ketika membaca puisi-puisinya. Kedua, berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada aplikasi perpustakaan nasional (IPUSNAS) tidak semua pembaca langsung memahami makna yang tersirat pada puisi M Aan Mansyur, beberapa pembaca terkadang perlu membacanya berulang-ulang untuk memahami makna yang disampaikan dalam puisi M Aan Mansyur. Sehingga dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap karya puisi M Aan Mansyur agar pembaca puisi karya M Aan Mansyur dapat memahami makna dan fungsi pilihan kata yang digunakan dalam sebuah puisi bukan sekadar sebagai nilai estetis tetapi dapat memahami makna yang terkandung pada puisi.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya; Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Uray Dirza Fatria, Christanto Syam, dan Ahmad Rabiul Muzamil (2022) dengan judul “Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Sape Jingga Karya Antonius Totok Priyadi”, Kedua, penelitian yang dilakukan Nurjanah dan Yurdayanti (2020) dengan judul Analisis Stilistika pada Puisi “Engkau Salat dalam Hutan” dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” Karya D. Zawawi Imron, Ketiga, oleh Muhammad Faizun dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S Rendra: Kajian Stilistika (2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, selain objek penelitian yang berbeda, aspek dan ruang lingkupnya juga berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kajian stilistika untuk menganalisis puisi. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini pada unsur diksi tidak hanya membahas tentang makna konotatif dan denotatif, tetapi dikaitkan dengan aspek-aspek persyaratan ketepatan diksi dalam puisi. Kemudian belum ada peneliti yang menganalisis mengenai kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu Karya M Aan Mansyur dengan pendekatan stilistika pada diksi dan gaya bahasa.

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah mendeskripsikan kajian stilistika pada diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi waktu yang tepat untuk melupakan waktu karya M Aan Mansyur? Tujuan penelitian adalah untuk

---

---

mengetahui dan mendeskripsikan kajian stilistika pada diksi dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan waktu karya M Aan Mansyur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, analisis data dan memberikan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai diksi, dan gaya bahasa dalam kumpulan puisi yang berjudul Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur. Menurut (Abubakar, 2021, hal. 7) penelitian kualitatif ialah penelitian yang datanya berbentuk kata-kata dan kalimat artinya, datanya bukan berupa angka.

Data pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data dihasilkan dari kata-kata dan kalimat tidak disajikan dalam bentuk angka dan mempunyai makna lebih luas dari sekadar bilangan angka. Data diperoleh dari kutipan puisi yang mengandung diksi dan gaya bahasa. Peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa buku kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur. Menurut (Sugiyono, 2019, hal. 401) mengungkapkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber yang didapatkan secara tidak kontan, tetapi melewati tahap analisis data terlebih dahulu.

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat (Hardani, Andriani, & Ustiwaty, 2020, hal. 120-121). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan disertai dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui hasil analisa data yang dilakukan peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut: 1) Reduksi data dengan membaca berulang-ulang kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan, 2) menganalisis isi puisi berdasarkan kajian stilistika, 3) mengelompokkan data dan menghubungkan dengan metode yang digunakan, 4) membuat pembahasan sesuai dengan kajian stilistika, 5) mendeskripsikan puisi berdasarkan kajian stilistika, 6) kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan interpretasi peneliti pada kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur menggunakan kajian stilistika yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa. Berdasarkan pendekatan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa pada puisi ini terdapat diksi makna konotatif dan denotatif serta 11 gaya bahasa yang meliputi empat jenis gaya bahasa yaitu; gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan penegasan. Untuk memperjelas hasil penelitian berikut penjabaran hasil analisis data dari masing-masing diksi dan gaya bahasa:

---

---

## A. Diksi (Pilihan Kata)

Pilihan kata atau diksi memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan berbahasa. Pemilihan kata dalam karya sastra perlu diperhatikan, hal tersebut berkaitan dengan pemahaman pembaca dalam memahami makna tersirat dalam karya sastra. Ketepatan pilihan kata akan menjamin ketepatan muatan makna yang disampaikan. Diksi diartikan sebagai unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2022, hal. 172). Keindahan sebuah puisi tercipta karena adanya ketepatan kata yang dipilih. Jika kata atau diksi yang dipilih tidak tepat, puisi yang bersangkutan dapat dikatakan gagal mencapai status literer, gagal sebagai puisi yang bernilai sastra. Pemilihan diksi berpengaruh besar pada ketepatan makna dan keselarasan bunyi (Sumaryanto, 2019, hal. 5). Menurut (Sumarsilah, 2018, hal. 29) menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi selalu menjadi bahan pertimbangan penyair dari berbagai aspek dan efek pengucapannya selain itu, keindahan puisi dapat didengar melalui bunyi ketika puisi dibacakan.

Adapun aspek-aspek persyaratan ketepatan diksi dalam puisi berdasarkan kajian stilistika menurut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 175-179) meliputi aspek bunyi, aspek bentuk, aspek makna, ekspresivitas dan sosial. Pemilihan kata yang digunakan penyair pada puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur merupakan campuran dari makna konotatif dan makna denotatif, namun secara keseluruhan pemilihan kata didominasi dengan kata yang bermakna konotatif (makna kiasan).

### 1. Makna Konotatif

Menurut (Siswono, 2014, hal. 18) konotatif diartikan sebagai kata atau kelompok kata dengan makna tambahan (makna kata yang mempunyai tautan perasaan, pemikiran dan dapat menimbulkan nilai rasa). Munculnya arti konotasi pada kata bersifat personal hal tersebut sengaja dihadirkan oleh penulis agar puisinya bernilai sastra. Makna konotatif pada puisi mempunyai makna yang luas karena kata yang ditulis bukan arti yang sebenarnya. Dalam puisi karya M Aan Mansyur yang berjudul *Cerita dari Pengungsian* terdapat makna konotatif, dapat dilihat pada kutipan berikut;

*Jalan-jalan yang lengang seperti kenangan,*

*Hantu yang tidak pernah hidup dalam daging,*

*Saat langit tua bekerja keras, mengubah kota kembali jadi sungai.* (Mansyur, 2021)

Penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena mempunyai makna kiasan. Pada baris pertama kata *lelang* menjelaskan suasana yang artinya sunyi atau sepi, sedangkan pada kutipan baris kedua memiliki makna orang mati yang tidak dapat menampakkan wujudnya. Pemilihan kata dengan makna konotatif tersebut dilakukan penyair untuk memperoleh ketepatan bentuk ekspresivitas yang paling mewakili perasaannya. Selanjutnya, pilihan kata *langit tua* mengandung arti ketika waktu senja telah tiba, dan kata *mengubah kota kembali jadi sungai* memiliki makna banjir, fungsi diksi konotatif yang dipilih penyair yaitu untuk menambah keindahan dalam puisi tersebut sehingga bernilai sastra. kutipan puisi tersebut menjelaskan tentang keadaan yang dialami pada masa pandemi covid dan mendeskripsikan suasana di pengungsian, dimana peraturan semakin ketat sehingga membatasi kegiatan masyarakat. Jalanan yang sunyi disebabkan orang-orang takut untuk berinteraksi.

---

---

Berikutnya juga ditemukan penggalan puisi yang memiliki makna konotatif yang terdapat pada judul puisi *Inner Selfie*, berikut kutipannya;

*Di kepalaku aku kebun kecil,  
Di sudutnya aku pohon kecil,  
Di bawahnya, aku bayangan teduh,  
Saat aku tidak mampu membedakan musim dana pi,  
Aku menjadi seekor cacing,  
Untuk tanahku sendiri,  
Aku memakan daun-daun matiku sendiri,  
Aku memeriahkan kebun kecilku sendiri.* (Mansyur, 2021)

Pemilihan diksi pada puisi “*Inner Selfie*” merupakan puisi yang memiliki makna konotatif, yaitu setiap kata yang di pilih penyair memiliki makna kiasan atau bukan makna sebenarnya. pada kutipan tersebut mengungkapkan bahwa ia selalu menganggap dirinya sederhana, di saat ia kesulitan membedakan antara hal baik dan buruk, ia berusaha menjadi manusia yang dapat menerima dirinya sendiri, dan berupaya untuk tidak merepotkan orang lain, pada frasa “*aku memeriahkan kebun kecilku sendiri*” penyair berusaha mengekspresikan kata-katanya melalui bahasa yang sederhana, tetapi mempunyai makna puisi yang ekspresif sehingga dapat membangunkan imajinasi pembaca, pada frasa tersebut penyair mencoba mengungkapkan bahwa dirinya dapat mencari kebahagiaannya sendiri dari hal-hal sederhana dengan cara mencintai segala kekurangan yang ada dalam dirinya dan mensyukuri kelebihan yang dimiliki. Pemilihan diksi pada puisi tersebut mempunyai aspek ekspresivitas dan aspek makna yang mendalam hal tersebut ditunjukkan dari penuturan setiap kata yang dipilih penyair. Selain itu, juga terdapat aspek makna karena secara keseluruhan puisi “*Inner Selfie*” mengandung makna konotatif.

## 2. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata yang dapat diketahui atau dipahami artinya tanpa tambahan komponen lingual atau nonlingual yang menyertainya (Siswono, 2014, hal. 16). Meskipun frasa yang digunakan pada makna denotatif terbilang mudah dipahami, tetapi keputisan dalam pemilihan kata tetap menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh penulis. Berikut ini puisi M Aan Mansyur yang mempunyai makna denotatif yaitu terdapat pada judul *Meme*, berikut penggalan puisinya;

*Tadi malam, sebelum tidur,  
Dia melihat foto itu lewat di twitter,  
Dapat banyak retweet dan like,  
Beberapa orang dia tidak kenal,  
Mereka sama sekali membalas,  
Dengan bermacam-macam emoji.* (Mansyur, 2021)

Kata kata dalam puisi memiliki peran yang dapat menentukan puisi bernilai sastra. pemilihan kata pada puisi *Meme* didominasi dengan diksi yang mempunyai makna denotatif atau makna yang

sebenarnya. pada kutipan puisi diatas menceritakan tentang aktivitas seseorang di media sosial. kutipan tersebut adalah makna yang sebenarnya karena tidak terdapat bahasa kiasan di dalamnya. Puisi tersebut mengandung aspek sosial dan aspek makna secara langsung. Meskipun kata-kata yang digunakan penyair merupakan bahasa yang lazim digunakan dalam kehidupan, namun arti pada puisi ini memiliki makna yang lugas (arti sebenarnya). Artinya setiap kata yang terseleksi dalam puisi tersebut memiliki makna yang dapat mengekspresikan perasaan penyair. Curahan perasaan senang yang dialami penyair dituangkan dalam bentuk kata-kata puisi, perasaan senang ketika mendapat retweet dan like di sosial media.

## B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai suatu unsur karya sastra yang tidak dapat dilepaskan dari sastra itu sendiri. Gaya bahasa pada sastra digunakan sebagai wujud pemanfaatan bahasa dengan menggunakan keragaman kata tertentu untuk mendapatkan keindahan yang mampu membuat karya sastra menjadi bernyawa. Definisi gaya bahasa menurut (Lianawati, 2019, hal. 199) yaitu, cara mengungkapkan curahan hati dan pikiran melalui bahasa yang khas dalam unsur pilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 251) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah sebuah teknik ungkapan melalui bahasa, gaya bahasa yang artinya tidak tertuju pada makna diksi sebenarnya yang mendukungnya, tetapi pada makna tidak langsung. Jenis-jenis gaya bahasa menurut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 215) terbagi menjadi empat bagian yaitu, gaya bahasa perbandingan yang meliputi; simile, metafora, personifikasi, dan alegori, Gaya bahasa pengontrasan yang meliputi; hiperbola, litotes, paradox, ironi, dan sarkasme, gaya bahasa pertautan meliputi; metonimi dan sinekdone dan terakhir yaitu gaya bahasa penegasan yang meliputi, repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Dari keseluruhan 16 gaya bahasa tersebut hasil penelitian yang diperoleh peneliti menemukan 11 gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M Aan Mansyur. Adapun hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu Karya M Aan (Mansyur, 2021)

No.	Gaya Bahasa	Judul Puisi	Kutipan Puisi
1.	Simile	<i>Hal-hal yang Kau Tabu</i>	Di halaman belakang koran pagi ini, <b><i>seperti</i></b> kemarin dan kemarin. <i>Alangkah indah warna api <b><i>seperti</i></b> warna senja.</i> (Mansyur, 2021)
2.	Personifikasi	<i>Sapi Bulan Sabana</i>	<i>Bintang-bintang jatuh entah di mimpi siapa</i> <b><i>selepas riang melompat dari gelap ke gelap,</i></b> <i>Setelah <b><i>lelah berkilau dari masa lampau,</i></b></i>

			<p><i>Tetaplah diam, <b>aku akan terbang ke atas kepalamu, kata sapi.</b></i>  <i>Sesaat sebelum sapi melepaskan diri dari tanah, <b>bulan terpejam karena takut.</b></i> (Mansyur, 2021)</p>
3.	Metafora	<i>Mant</i>	<p><b><i>Dunia sebakul nasi basi,</i></b>  <i>Aku buah-buahan matang sempurna di daban.</i> (Mansyur, 2021)</p>
4.	Anafora	<i>Cerita dari Pengungsian</i>	<p><b><i>Negara adalah</i></b> hujan pukul 2 pagi,  <b><i>Negara adalah</i></b> ibumu mencari paracetamol,  <b><i>Negara adalah</i></b> kendaraan yang melaju tinggi,  <b><i>Negara adalah</i></b> yang menyalahkan ibumu,          (Mansyur, 2021)</p>
5.	Hiperbola	<i>Inner Selfie</i>	<p>Saat aku <b><i>tidak mampu,</i></b>  <b><i>Membedakan musim dan api,</i></b>  <b><i>Aku menjadi seekor cacing</i></b> untuk tanahku sendiri,  <b><i>Aku memakan daun-daun matiku,</i></b>          (Mansyur, 2021)</p>
6.	Polisindenton	<i>Pelajaran Melupakan</i>	<p>Ketika ibumu <b>dan</b> ayahmu pertama kali bertemu, saling memberi tabu          Nama <b>dan</b> alamat <b>dan</b> perkara-perkara keil yang mereka suka atau tidak <b>dan</b> janji <b>dan</b> sejumlah barangkali (Mansyur, 2021)</p>
7.	Ironi	<i>Memulangkan Jagat Raya</i>	<p>Petani tua di dusun tidak tercatat gps dan bpjs;  <b><i>Buruh di sawah hilang,</i></b>  <b><i>Dirampas lars negara atau kas negara,</i></b>          (Mansyur, 2021)</p>
8.	Repitisi	<i>Perjalanan</i>	<p>Di jantung <b><i>kecil,</i></b>          Puisi <b><i>kecil</i></b> ini,          Ada ribuan bilik <b><i>kecil,</i></b> (Mansyur, 2021)</p>
9.	Asindenton	<i>Meme</i>	<p>Dia berbaring telentang sendiri di lantai,          Memejamkan mata,          Dua tangan memegang selang vacuum cleaner          Satu ujungnya di mulut,          Satu ujungnya di telinga.          Dia rutin melakukan hal itu sejak lama,          Setiap pagi, sebelum mandi,</p>

			<i>Sebelum harus terburu-buru berangkat kerja.</i> (Mansyur, 2021)
10.	Litotes	<i>Inner Selfie</i>	<i>Di kepalaku, <b>aku kebun kecil,</b></i> <i>Di sudutnya, <b>aku pohon kecil,</b></i> <i>Di bawahnya, <b>aku bayangan,</b></i> (Mansyur, 2021)
11.	Metonimi	<i>Inner Selfie</i>	<i>aku mempelajari <b>debuku</b> satu demi satu.</i> <i>Suatu hari nanti, ujung <b>kemarauku.</b></i> <i>Aku akan mengetahui seluruh <b>debuku</b> aku akan mengenali siapa aku.</i> (Mansyur, 2021)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan stilistika pada gaya bahasa, terdapat 11 gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa; simile, personifikasi, metafora, anafora, hiperbola, polisindeton, ironi, repitisi, asindeton, litotes dan metonimi. Berikut ini adalah penjabaran analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi waktu yang tepat untuk melupakan waktu karya M Aan Mansyur:

### 1. Simile

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata pembanding secara kontans, perbandingan yang digunakan dengan pembanding yang lainnya (Nurgiyantoro, 2022, hal. 219). Gaya bahasa simile ditandai dengan kata tertentu, misalnya; seperti, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, dan sebagainya. Terdapat gaya bahasa simile pada puisi *Hal-hal yang Kau Tabu*, hal ini dibuktikan dengan adanya kata “*seperti*” pada penggalan puisi tersebut. Pengarang mengibaratkan halaman belakang koran masih sama dengan yang kemarin. Pengarang juga membandingkan warna api layaknya warna senja, yang memiliki warna oren.

### 2. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan keadaan benda tidak bernyawa (mati) dan makhluk bukan manusia diibaratkan berperilaku layaknya manusia, atau majas yang menerapkan sifat manusia (Lianawati, 2019, hal. 199). Sifat kemanusiaan yang dimaksud dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan non verbal, pikiran, perasaan dan sikap yang hanya dimiliki manusia. Berdasarkan analisis terdapat gaya bahasa personifikasi pada puisi *Sapi Bulan Sabana*, ditandai dengan adanya kutipan puisi “*bintang-bintang jatuh entah di mimpi siapa selepas riang melompat dari gelap ke gelap*”, dari kutipan tersebut pengarang mengibaratkan bintang-bintang seolah dapat riang melompat layaknya manusia.

### 3. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung yang dapat berupa fisik, ide, benda maupun dengan perbuatan lain (Lianawati, 2019, hal. 211). Menurut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 224) sesuatu yang dibandingkan dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan,

aktivitas, dan lainnya. Gaya bahasa metafora digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara imajinatif, selain itu penggunaan kata-kata pada metafora menggunakan makna kiasan. Pada puisi yang berjudul *Maut* terdapat gaya bahasa metafora yang ditunjukkan pada kata *dunia sebakul nasi basi*. Kata-kata tersebut merupakan makna kiasan yang membandingkan dunia dengan sebakul nasi basi. Pada puisi di atas penyair menungkapkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak jauh dari kematian.

#### 4. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang memiliki ciri khas bentuk pengulangan pada awal larik puisi (Nurgiyantoro, 2022, hal. 256). Bentuk anafora dimulai dengan kata yang sama, tetapi struktur kata yang mengikutinya hanya memiliki kata yang mirip. Berdasarkan kutipan puisi *Cerita dari Pengungsian*, terdapat gaya bahasa anafora, karena pada penggalan puisi tersebut banyak mengulang kata *negara adalah* sebanyak 4 kali pada setiap awal puisi. Kata *negara adalah* yang digunakan penyair pada puisi tersebut untuk menekankan makna hak dan keadilan hukum dalam kehidupan sehari-hari yang masih belum diterapkan bagi beberapa orang termasuk aparat pemerintah.

#### 5. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu secara berlebihan (Lianawati, 2019, hal. 200). Pada puisi *Inner Selfie* karya M Aan Mansyur terdapat gaya bahasa hiperbola, hal tersebut karena adanya kata yang berlebihan yang digunakan pengarang. *Saat aku tidak mampu membedakan musim dan api, aku menjadi seekor cacing untuk tanahku sendiri*, pada kutipan puisi tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola, karena penyair menggunakan kata-kata yang berlebihan untuk mewakili perasaannya. Penggalan kata tersebut mengungkapkan bahwa ketika *aku* (seseorang) tidak sanggup membedakan antara baik dan buruk, pada akhirnya ia mencoba menerima segala kekurangannya dan memilih untuk lebih peduli pada diri sendiri. Ungkapan kata *aku menjadi seekor cacing untuk tanahku sendiri* dimaksudkan untuk memberi tekanan emosi melalui pilihan diksi yang tersusun dari kata-kata tersebut.

#### 6. Polisindeton

Menurut (Nurgiyantoro, 2022) polisindeton adalah gaya bahasa pengulangan yang menggunakan kata hubung secara berulang-ulang. Pada gaya bahasa polisindeton terdapat bentuk pengulangan yang menggunakan kata hubung tertentu, berupa kata “dan” sebagai penghubung gagasan yang setara. Terdapat gaya bahasa polisindeton pada puisi *Pelajaran Melupakan* karya M Aan Mansyur yang ditandai dengan pengulangan kata “dan”. Fungsi pengulangan kata “dan” pada puisi tersebut untuk menekankan penuturan yang disebutkan secara berturut-turut pada kata yang bersangkutan sejajar dan seimbang, sehingga perlu adanya penekanan.

#### 7. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang bersifat menyindir dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya (Nurgiyantoro, 2022, hal. 270). Gaya bahasa ironi digunakan untuk memaparkan sesuatu yang bersifat sindiran, seperti menyindir, mengkritik, mengecam dan sebagainya. Ironi dipakai untuk intensitas

sindiran rendah. Berdasarkan kutipan puisi di atas pada puisi *Memulangkat Jagat Raya* Karya M Aan Mansyur adalah gaya bahasa ironi. Pada kutipan “*burub di sawah hilang, dirampas lars negara atau kas negara*”, termasuk ungkapan kritikan atau sindiran kepada pemerintah. Penggalan puisi tersebut mengungkapkan bahwa para petani kehilangan pekerjaannya, karena oknum pemerintah merampas hak dan keadilan rakyat kecil.

## 8. Repitisi

Repitisi adalah gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan frasa pada suatu kalimat. Repitisi yang mempunyai unsur pengulangan, digunakan penyair untuk memberi penekanan pada sesuatu yang dituturkan. Terdapat gaya bahasa repitisi pada puisi yang berjudul *Perjalanan* karya M Aan Mansyur tersebut, ditandai dengan pengulangan kata *kecil* pada puisi tersebut sebanyak 3 kali. Pengulangan frasa tersebut digunakan untuk menekankan dan menegaskan bahwa kita hanya sebagian kecil di dunia ini.

## 9. Asindenton

Asindenton diartikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan frasa, klausa, kalimat tanpa kata hubung atau konjungsi (Nurgiyantoro, 2022, hal. 259). Bentuk perulangan asindenton meliputi pengulangan tanda baca, yang lazimnya menggunakan tanda koma (,) pada kalimat. Hal tersebut berfungsi untuk mempercepat ritme suatu unsur bahasa. Pada kutipan puisi berjudul *Meme* karya M Aan Mansyur tersebut terdapat gaya bahasa asindenton yang ditunjukkan pada kutipan puisi di atas, di mana penyair seringkali menggunakan tanda koma sebagai pengganti kata hubung atau konjungsi. Pengulangan tanda baca koma (,) sebagai gagasan yang seimbang, karena mendapat penekanan yang sama. Penekanan berfungsi agar kalimat yang bersangkutan sejajar dan seimbang. Artinya fungsi tanda koma yang disebutkan secara berturut-turut untuk menekankan dan mengintensifkan penuturan.

## 10. Litotes

Litotes diartikan sebagai gaya bahasa yang menekankan penuturan dengan cara mengecilkan fakta yang sesungguhnya, sebagai wujud rendah hati agar tidak berlebihan. Pada kutipan puisi berjudul *Inner Selfie* terdapat gaya bahasa litotes, karena penyair menggunakan diksi dengan mengecilkan fakta dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan penyair untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan, meskipun sebenarnya juga untuk menekankan penuturan. Penggunaan gaya bahasa litotes pada kata *di kepalaku aku kebun kecil, di sudutnya aku pohon kecil, di bawahnya, aku bayangan teduh* bertujuan untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

## 11. Metonimi

Menurut (Nurgiyantoro, 2022, hal. 243) metonimi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan adanya hubungan pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa metonimi ditandai dengan menggunakan pertautan sesuai dengan hal lainnya, misalnya dengan nama orang lain, benda maupun barang dan sebagainya. Pada penggalan puisi yang berjudul

---

---

*Inner Selfie* terdapat gaya bahasa metonimi, hal tersebut ditandai dengan kata *debuku* dan *kemarauku* yang memiliki arti kesalahan-kesalahan dan kesedihan yang ada dalam dirinya. Pada kutipan puisi *Inner Selfie* penyair menggunakan metonimi, disebabkan penyair menggunakan kata ganti *debuku* dan *kemarauku* untuk memberikan tanda pertautan sebagai pengganti dirinya dengan sesuatu yang terjadi padanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis tentang kajian stilistika pada kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur dapat di tarik kesimpulan bahwa gaya bahasa pada kumpulan puisi tersebut terdiri dari 11 gaya bahasa yang meliputi, gaya bahasa perbandingan meliputi; simile, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes dan ironi. Gaya bahasa pertautan yang meliputi metonimi. Dan gaya bahasa penegasan yang meliputi repetisi, anafora, polisindeton dan asindeton. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur yaitu gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa anafora. Penyair banyak menggunakan kata perumpamaan yang berlebihan dan banyak menggunakan pengulangan kata pertama pada setiap awal larik puisi.

Diksi yang digunakan pada puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansyur menggunakan makna campuran meliputi, makna konotatif dan makna denotatif, namun didominasi oleh makna konotatif atau bahasa kiasan. Pemilihan diksi oleh pengarang menggunakan kata/frasa yang lazim digunakan dalam keseharian, tetapi pemilihan katanya mengandung makna mendalam. Bagi penyair penggunaan diksi dengan makna konotatif sengaja digunakan untuk kepentingan keindahan suatu karya sastra agar puisinya bernilai sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga.
- Chintyandini, M., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Stilistika Pada Puisi "Padamu Jua" Karya Amir Hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21 No. 2, 207- 208. Diambil kembali dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/7234>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S Rendra Kajian Stilistika. *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4 No. 2. doi:<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fatria, U. D., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2022). Kajian Stilistika Pada Kumpulan Puisi Sape' Jingga Karya Antonius Totok Priyadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11. doi:<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54927>
- Hardani, Andriani, H., & Ustiwaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Lianawati. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer (BIP).
- Mansyur, M. A. (2021). *Waktu Yang Tepat Untuk Melupakan Waktu*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, & Yurdayanti. (2020). Analisis Stilistika Pada Puisi Engkau Salat Dalam Hutan Dan Puisi Di Puncak Bukit Mangkoso Karya D. Zawawi Imron. *Sirok Bastra*, 8 No.2. doi:<https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.195>

- Prasetya, I. H. (2019). *Jagat Sastra Indonesia*. Tangerang: LOKA AKSARA.
- Siswono. (2014). *Teori Dan Praktik (Diksi Gaya Bahasa dan Pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsilah, S. (2018). *Pengkajian Puisi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Mutiara Aksara.